BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan dalam berpikir, persepsi, emosi dan perilaku. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan menjadi masalah kesehatan mental global. Menurut (WHO 2025) bahwa skizofrenia dialami oleh orang sekitar di seluruh dunia, yang cenderung stabil namun memberikan dampak signifikan terhadap disabilitas, kualitas hidup, serta beban sosial dan ekonomi keluarga.Kondisi ini dapat mempengaruhi fungsi sehari-hari,hubungan sosial,pendidikan,pekerjaan,serta hidup pasien dan keluarganya.

Menurut (WHO 2025), skizofrenia umumnya terjadi pada kelompok usia dewasa muda. Ini adalah usia produktif, sehingga dampaknya sangat memukul ekonomi keluarga dan kualitas hidup pasien dalam jangka panjang. Secara spesifik, halusinasi ini dialami oleh pasien yang memiliki mekanisme koping maladaptif, mereka yang merasa terisolasi secara spiritual, serta pasien rawat inap yang sedang dalam fase akut. Ketidakmampuan pasien dalam mengontrol suara-suara tersebut menyebabkan mereka kehilangan fokus dan kendali atas diri sendiri.

Secara klinis, halusinasi pendengaran ini muncul dalam intensitas tinggi pada fase akut atau saat pasien mengalami kekambuhan akibat putus obat. Namun, secara harian, suara-suara ini paling sering muncul saat pasien sedang dalam kondisi sendiri, melamun, atau berada di lingkungan yang sunyi (malam hari). Pada saat pikiran kosong, stimulus internal menjadi lebih dominan dibandingkan stimulus eksternal, sehingga suara halusinasi terdengar sangat nyata dan menakutkan bagi pasien(Stuart 2022).

Menurut WHO (2025), skizofrenia memengaruhi sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%) di seluruh dunia. Angka kejadian skizofrenia pada orang dewasa adalah 1 dari 233 orang (0,43%). Kondisi ini dapat mempengaruhi fungsi sehari-hari,hubungan sosial,pendidikan,serta kualitas

hidup pasien dan keluarganya.

Di Indonesia, Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang merupakan kelanjutan dari Riskesdas 2022, prevalensi gangguan jiwa berat atau psikosis (termasuk skizofrenia) menunjukkan variasi antarprovinsi. Data tersebut menggambarkan bahwa kasus skizofrenia masih ditemukan di berbagai daerah dengan angka yang berbeda-beda.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, provinsi dengan prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat atau psikosis (termasuk skizofrenia) tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,8 per 1.000 rumah tangga, diikuti oleh Jawa Tengah sebesar 5,1 per 1.000 rumah tangga, DKI Jakarta sebesar 4,9 per 1.000 rumah tangga, Sumatera Barat sebesar 4,5 per 1.000 rumah tangga, dan Aceh sebesar 4,0 per 1.000 rumah tangga. Sementara itu, beberapa provinsi lain menunjukkan prevalensi yang lebih rendah, seperti Jawa Barat sebesar 2,4 per 1.000 rumah tangga, Jawa Timur sebesar 3,0 per 1.000 rumah tangga, dan Sumatera Utara sebesar 1,1 per 1.000 rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat termasuk skizofrenia masih tersebar di berbagai wilayah Indonesia meskipun dengan tingkat kejadian yang bervariasi.

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu bentuk gangguan persepsi yang paling sering muncul pada pasien dengan psikosis/skizofrenia dan menjadi indikator penting dalam penilaian gangguan jiwa berat di masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Halusinasi pendengaran yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan pasien mengalami kecemasan, ketakutan, gangguan tidur, serta perilaku berisiko yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Stuart 2022).

Karakteristik ini sesuai dengan penelitian oleh Erlanti dan Suerni (2024) yang menyatakan bahwa pasien dengan gangguan jiwa sering mengalami perbedaan persepsi halusinasi, termasuk dalam isi, frekuensi, waktu, dan respon terhadap suara halusinatif. Umumnya halusinasi ini muncul saat pasien berada dalam keadaan emosional yang tidak stabil, seperti kesepian atau cemas.

Penelitian lain oleh Yundia Futri et al. (2024) juga mendukung temuan bahwa pasien yang mengalami gangguan jiwa menunjukkan perilaku menyendiri, berbicara sendiri, atau terlihat bereaksi terhadap hal yang tidak nyata. Hal ini menggambarkan adanya gangguan persepsi sensori, terutama pada pasien skizofrenia.

Intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dilakukan selama pasien menjalani perawatan dan ketika gejala halusinasi masih muncul. Saat ini, penerapan terapi non-farmakologis semakin relevan dikembangkan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan jiwa yang berfokus pada pemulihan dan kualitas hidup pasien. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia(2023) mendorong pengembangan intervensi keperawatan yang aman, efektif, dan sesuai dengan nilai budaya serta keyakinan pasien.

Penelitian (Fitriani dkk,2023) yang berjudul pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) terhadap skor halusinasi pada pasien skizofrenia di Yayasan Mitra Mulia Husada Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan terapi mendengarkan Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Surah Al-Fatihah memiliki kedudukan yang tinggi dengan sebutan Ummul Kitab yang artinya induk dari seluruh Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah ini terdiri dari 7 ayat dan merupakan surah yang popular dan paling dihafal oleh umat muslim. Surah Al-Fatihah merupakan obat dari segala penyakit dan Rasulullah SAW. Telah mencontohkan berbagai macam pengobatan yang bisa dilakukan dengan surah Al Fatihah.

Mendengarkan dan membaca Al-Qur'an secara ilmiah menimbulkan efek menenangkan, meningkatkan relaksasi, dan menghilangkan gangguan negatif fisik dan jiwa, merangsang pelepasan endorfin di otak, yang berefek positif pada suasana hati dan ingatan, focus pada pikiran dan pengalaman positif, mengalihkan pikiran negatif, menurunkan stress, kecemasan, dan depresi, menjadi nonfarmakologi untuk pengobatan melengkapi terapi yang ada intervensi di lakukan selama enam hari dilakaukan sehari sekali sekitar 15-30 menit (Suci Aprilyana et al., 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti saat survei awal di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem terdapat berbagai hasil kegiatan terapi audio murottal yang salah satunya, terapi audio murottal surah Al Fatihah.Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 2 responden terdapat 1 responden yang mengatakan sudah pernah melakukan terapi audio murottal surah Al Fatihah dan memiliki efek dalam mengurangi suara bisikan yang mereka dengar dan 1 responden lainnya belum pernah melakukan kegiatan terapi audio murottal surah Al Fatihah dan mereka memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan survei awal yang saya lakukan di Rumah Sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad ildrem Medan, didapatkan data jumlah pasien gangguan jiwa dari bulan Januari sampai bulan Mei pada tahun 2025 berjumlah 546 jiwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana "Penerapan terapi murottal surah Al Fatihah dengan Masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di ruanagn sorik merapi 5 di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan ?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melaksanakan Penerapan terapi murottal surah Al Fatihah dengan masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan karakteristik pasien halusinasi pendengaran

b. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran sebelum Penerapan terapi murottal surah Al Fatihah dengan masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia

c. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran setelah Penerapan terapi murottal surah Al Fatihah dengan masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia

d. Membandingkan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah Penerapan terapi murottal surah Al Fatihah dengan masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

D. Manfaat

1. Bagi Pasien

   Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai terapi audio murottal surah Al-fatihah sebagai terapi komplementer untuk membantu paisen mengelola halusinasi pendengaran.

2. Bagi Tempat Penelitian

   Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbanganbagi perawat dalam memberikan intervensi komplementer yang sesuai dengan kodisi,kebutuhan,dan keyakinan pasien di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan tentang Penerapan terapi murottal surah Al Fatihah dengan masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

3. Bagi Institusi Pendidikan.

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat berguna dan dapat menjadi pelengkap kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di Perpustakaan Prodi D III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.

4. Bagi Keluarga

   Diharapkan keluarga dapat menjadi pendukung dan memiliki acuan dalam membantu anggota keluarga yang mengalami halusinasi pendengaran.